

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Friedeman dalam bukunya Octamaya 1998, keluarga merupakan sekumpulan individu yang saling terhubung melalui ikatan pernikahan, adopsi, dan kelahiran. Tujuan dari keberadaan keluarga ini adalah untuk membentuk atau menciptakan budaya bersama, serta mendukung perkembangan mental, emosional, dan fisik individu. Keberadaan interaksi timbal balik dan ketergantungan antar anggota keluarga sangat penting untuk mencapai tujuan bersama demi terciptanya keluarga yang harmonis (Awaru, 2020:3–4).

Mengenai keharmonisan dalam keluarga, Charles menjelaskan bahwa sebuah keluarga dapat dianggap harmonis jika anggotanya mampu menjalin hubungan yang baik secara seimbang dan saling memenuhi kebutuhan satu sama lain. Hubungan yang baik di dalam keluarga serta di antara keluarga juga menjadi faktor penting dalam menciptakan keharmonisan tersebut (Marisa et al., 2021:31). Beberapa aspek yang mendukung tercapainya keharmonisan dalam keluarga antara lain saling menghargai, memberikan kasih sayang, perhatian dalam komunikasi, meluangkan waktu untuk keluarga, meningkatkan kesejahteraan, dan mengurangi konflik (Marisa et al., 2021:32).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka perceraian pada tahun 2022 di Jawa Barat mencapai 113.643 kasus, di Kota Bandung pada tahun 2022 pun cukup tinggi hingga mencapai 6.206 kasus diantaranya adalah 1.401 cerai talak dan 4.805 cerai gugat.. Pada tahun 2023 angka 5.861 kasus yang terdiri dari

1.392 cerai talak dan 4.469 cerai gugat. Kota Bandung menempati urutan ke-6 dengan jumlah kasus perceraian tertinggi di Jawa Barat (Bandung, 2024). Jumlah ini menurun dari 7.365 perkara perceraian yang dilansir dari Pengadilan Agama tahun 2022.

Jumlah perceraian di Jawa Barat pada tahun 2023 mencapai 102.280 kasus, mengalami penurunan 10% dibandingkan tahun sebelumnya. Tina Kurniasih, selaku Ketua Tim Data Gender dan Anak, mengungkapkan bahwa 76% kasus perceraian di Kota Bandung diajukan oleh pihak perempuan (Aurellia et al., 2024). Di Kota Bandung sendiri, lima kecamatan dengan angka perceraian tertinggi antara lain Kecamatan Kiaracondong (260 kasus), Kecamatan Batununggal (258 kasus), Kecamatan Coblong (252 kasus), Kecamatan Cibeunying Kidul (223 kasus), dan Kecamatan Babakan Ciparay (216 kasus).

Dilihat dari penyebab perceraian, Tina mengungkapkan bahwa penyebab yang paling mendominasi adalah pertengkaran yang terjadi terus-menerus sebanyak 2.867 kasus, dan penyebab setelahnya adalah karena adanya pengaruh ekonomi menjadi alasan perceraian sebanyak 1.202 kasus. Sedangkan alasan lainnya adalah meninggalkan salah satu pihak sebanyak 203 kasus, Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) sebanyak 32 kasus dan yang terakhir adalah murtad sebanyak 27 kasus. Data data tersebut menunjukkan betapa pentingnya menjaga keharmonisan dalam rumah. Ketika sebuah keluarga terbentuk, melalui berbagai proses, dan awalnya dua orang yang berbeda latar belakang dipertemukan dalam satu atap dengan ikatan yang sangat kuat. Oleh karena itu, harus ada ikatan yang sangat kuat

antara kedua belah pihak dalam keluarga agar terhindar dari rasa cemas yang berujung pada perceraian.

Rozifaidila (2022) menjelaskan dalam membentuk keharmonisan rumah tangga ada beberapa faktor yang dapat dilakukan agar dapat terhindar dari keluarga yang tidak harmonis (Rozifaidila, 2022:10). Faktor yang pertama adalah komunikasi antara suami dan istri, komunikasi dalam berkeluarga merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh pasangan suami istri. Dalam mempererat hubungan satu sama lainnya diperlukan komunikasi yang sehat dan jelas, tanpa menyakiti perasaan orang lain dan saling menghargai pandangan dalam keluarga.. Apabila terjadinya permasalahan dalam keluarga alangkah baiknya untuk dikomunikasikan terlebih dahulu untuk mencari akar permasalahan serta jalan keluar secara baik-baik sehingga dapat terhindar dari permasalahan yang tidak diinginkan (Rozifaidila, 2022:11). Faktor kedua adalah Saling menjaga perasaan, itu salah satu kunci menjaga keharmonisan rumah tangga. Jika antar pasangan tidak dapat menjaga perasaan satu sama lain maka sikap ataupun perkataan yang keluar pastinya tidak dengan pikir panjang yang membuat sakit hati dan akan terjadi terus-menerus hingga terjadinya perceraian.

Faktor ketiga adalah menjalankan hak dan kewajiban antara suami dan istri, seperti yang sudah diketahui bahwa suami dan istri memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Hal tersebut penting dilakukan untuk saling menjaga serta saling mengingatkan akan posisinya di keluarga. Apabila hal tersebut terlaksana dengan baik, maka perjalanan pernikahan mereka membuahkan hasil yang baik juga, saling membina dan memupuk rasa kasih sayang sehingga menumbuhkan jiwa sebagai

orang tua. Faktor keempat merupakan faktor yang sangat penting, yaitu ekonomi keluarga karena faktor ini sangatlah menunjang dari awal pernikahan sehingga akhir hayat. Ekonomi dalam keluarga adalah poin yang sangat sensitif maka dari itu wajib dibicarakan sebelum pernikahan. Adanya kejujuran dalam penghasilan, utang-piutang dapat mengatasi kesulitan kedepannya dalam perekonomian dan saling mengerti satu sama lain (Rozifaidila ,2022:12).

Faktor perceraian tersebut dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga di lingkungan melihat bagaimana dinamika kehidupan yang kerap kali kompleks dan penuh tekanan. Keluarga biasanya menghadapi tantangan berupa kesibukan kerja, stres karena lingkungan sekitar, dan perbedaan nilai yang mempengaruhi keharmonisan anggota keluarga.

Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) adalah sebuah unit layanan yang berfokus pada upaya pencegahan dan promosi, serta berperan sebagai lokasi untuk belajar yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup keluarga menuju kesejahteraan atau kebahagiaan.. Dalam rangka mencapai tujuan ini, Puspaga menjalankan berbagai program, termasuk layanan konseling, konsultasi, bimbingan masyarakat, rujukan, penjangkauan tempat bagi keluarga, anak untuk berdiskusi perihal kebingungan, permasalahan yang terjadi dalam keluarga. Puspaga menyediakan layanan seperti bimbingan, konsultasi, dan informasi tentang cara menjadi orang tua yang baik. Dari banyaknya faktor perceraian di atas dan banyaknya problematika dalam keluarga BK hadir dalam membantu memberikan layanan terhadap keluarga berupa informasi maupun konseling keluarga untuk membantu keluarga yang masih kebingungan dalam pengambilan keputusan perihal

bagaimana rumah tangga dan anak kedepannya. Dalam hal tersebut, BK tidak berperan untuk menentukan atau mengambil keputusan sendiri dikarenakan BK hanya membantu untuk mengarahkan bagaimana sebaiknya dan bagaimana semestinya.

Konseling keluarga merupakan salah satu program Puspaga yang menjadi tempat layanan satu pintu keluarga dalam proses memberi bantuan yang dilakukan oleh tenaga profesi (konselor) kepada anggota keluarga yang memiliki permasalahan yang tidak bisa ditangani secara individual. Konseling keluarga di Puspaga dilakukan dengan pendekatan konseling individual, konseling keluarga ataupun konseling kelompok seperti family meeting. Namun untuk pelayanan konseling dengan pendekatan family meeting ini jarang dilakukan, karena fokus layanan ini adalah untuk menangani individu dan keluarga yang memiliki permasalahan-permasalahan yang berhubungan erat dengan keluarga.

Dalam membuat keputusan mengenai masa depan keluarga, itu adalah tanggung jawab keluarga sendiri. Ini adalah salah satu cara yang dilakukan oleh konselor dalam proses memberikan layanan konseling keluarga. Dalam hal ini BK menggunakan teori yang berkaitan dengan proses layanan konseling yang mana berkaitan dengan perilaku antar suami dan istri serta menyerahkan keputusan tersebut relevan dengan teori pendekatan *Behavioral*. Dalam teori pendekatan *Behavioral* ini BK berfokus pada perubahan perilaku individu serta interaksi antar anggota keluarga, hal tersebut dilakukan untuk membantu keluarga dalam penyelesaian masalahnya dan membantu memberikan jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Di kota Bandung, Pusat Belajar Keluarga (Puspaga) berperan penting dalam memberikan layanan konseling dan pendidikan kepada keluarga yang menghadapi situasi dan masalah tersebut. Salah satu pendekatan layanan adalah konseling *Behavioral*, yang berfokus pada perubahan perilaku untuk menciptakan interaksi yang lebih positif dalam keluarga. Konseling *Behavioral* membantu individu memahami pola perilaku yang dapat memperkuat hubungan keluarga dan mengembangkan keterampilan penyelesaian konflik yang konstruktif.

Mengingat meningkatnya perselisihan keluarga dan potensi dampak negatifnya terhadap anak-anak dan kesejahteraan perkawinan, kebutuhan akan konseling perilaku untuk meningkatkan keharmonisan keluarga menjadi semakin penting. Dengan menggunakan pendekatan berbasis perubahan perilaku, konseling ini dapat memberikan keluarga solusi praktis dan dapat diterapkan untuk mengatasi masalah komunikasi, meningkatkan empati, dan memperkuat ikatan emosional antara anggota keluarga. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa penting layanan konseling *Behavioral* di Puspaga Kota Bandung dalam membantu keluarga mencapai keharmonisan.

Dilihat dari observasi awal yang dilakukan pada tanggal 11 Desember 2024 sasaran layanan di Puspaga Kota Bandung ini antara lain: anak, orang tua, wali anak atau calon orang tua, kelompok masyarakat, dan pihak lain yang bertanggung jawab atas anak. Sampai saat ini Puspaga telah menerima sebanyak kurang lebih 1.290 klien. Berdasarkan data pada tahun 2022, permasalahan keluarga yang sering ditangani oleh konselor keluarga di Puspaga Kota Bandung didominasi oleh permasalahan anak dan remaja serta pola asuh sebanyak 65 % kemudian

permasalahan rumah tangga sebanyak 21 %, dan sebanyak 14 % adalah permasalahan keluarga lainnya.

Berdasarkan data maupun fakta yang terjadi setiap tahunnya mengenai keharmonisan keluarga yang sering kali masih jadi perdebatan, perbedaan pendapat maupun adanya perubahan perilaku.

Penelitian tentang konseling keluarga sampai saat ini masih banyak berupa kajian teori atau studi buku, sehingga kurang banyak yang menguji efektivitasnya secara nyata melalui metode berhitung (kuantitatif). Selain itu, penelitian sebelumnya biasanya membahas konseling keluarga secara umum, tanpa fokus pada pendekatan *Behavioral* yang sebenarnya bisa membantu membentuk perilaku dan hubungan keluarga yang baik. Penelitian sebelumnya juga jarang dilakukan di tempat layanan resmi seperti PUSPAGA Kota Bandung yang menangani kasus keluarga yang rumit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Behavioral hanya memberikan kontribusi sebesar 39,5% terhadap keharmonisan keluarga, jadi masih ada ruang untuk meneliti faktor-faktor lain yang bisa memengaruhi hubungan tersebut. Dengan melibatkan seluruh klien yang mendapat konseling sebagai sampel, hasil penelitian ini memberikan bukti nyata yang bisa memperkuat pengetahuan tentang konseling keluarga sekaligus memberi rekomendasi untuk lembaga layanan Masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tentang Adakah pengaruh konseling keluarga dengan pendekatan *Behavioral* dalam meningkatkan harmoni keluarga ?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur adanya pengaruh layanan konseling keluarga dengan pendekatan *Behavioral* dalam meningkatkan harmoni keluarga.

### D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah membantu meningkatkan kualitas hubungan keluarga yang sering menghadapi berbagai tantangan seperti tekanan hidup, perbedaan nilai antar anggota keluarga, dan komunikasi yang kurang efektif. Melalui pendekatan konseling keluarga berbasis *Behavioral*, penelitian ini memberikan gambaran bagaimana intervensi yang terstruktur dan berbasis ilmu pengetahuan dapat membantu keluarga mengatasi konflik, meningkatkan pemahaman antar anggota, serta menciptakan hubungan yang lebih harmonis. Adapun kegunaan lainnya dibedakan menjadi dua yaitu kegunaan secara akademis dan praktis.

#### 1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang konseling keluarga dan pendekatan *Behavioral*, serta memberikan wawasan baru dalam teori intervensi di bidang psikologis. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang konseling keluarga dan dampaknya terhadap keharmonisan keluarga. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan dalam kurikulum pendidikan psikologi dan pelatihan konselor untuk meningkatkan pemahaman tentang teknik konseling yang efektif. Penelitian ini dapat memberikan data empiris yang berguna untuk analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga.

## 2. Kegunaan Teoritis

Layanan konseling keluarga dapat digunakan sebagai alat intervensi untuk membantu keluarga yang mengalami konflik, sehingga meningkatkan keharmonisan dalam hubungan antar anggota keluarga. Pendekatan *Behavioral* dalam konseling dapat membantu anggota keluarga dalam memperbaiki keterampilan komunikasi, yang merupakan kunci untuk menyelesaikan konflik. Dengan meningkatkan keharmonisan, penelitian ini dapat berkontribusi pada kesejahteraan psikologis dan emosional anggota keluarga, yang berdampak positif pada kualitas hidup mereka.

Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang program pemberdayaan keluarga yang lebih efektif, yang berfokus pada pengembangan hubungan yang sehat dan harmonis.

## E. Kerangka Pemikiran

Sebuah gambaran yang menggambarkan bagaimana berbagai hal dalam penelitian berhubungan satu sama lain, yang didasarkan pada teori, konsep, dan temuan dari penelitian sebelumnya yang berhubungan. Hal ini melandasi pemikiran penulis mengenai topik yang diangkat tentunya dan didukung oleh teori-teori yang relevan dengan pembahasan.

### 1. Landasan Teoritis

#### a. Konseling Keluarga

Sebelum berbicara tentang konseling keluarga, penting untuk mengetahui terlebih dulu apa yang dimaksud dengan konseling. Cavanagh dan Levitov menjelaskan bahwa konseling adalah hubungan antara

seseorang yang terlatih untuk membantu dan orang yang membutuhkan bantuan. Keterampilan dari konselor yang membantu dan suasana yang dia ciptakan membuat orang lain dapat merasa lebih positif tentang diri mereka sendiri. Ini memungkinkan kita untuk belajar bagaimana berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain dengan cara yang lebih baik. (Ayong,2017:86). Menurut American Counseling Association (ACA), konseling adalah penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental dan psikologi, yang dikombinasikan dengan pendekatan perkembangan, melalui intervensi kognitif, afektif, perilaku, atau sistemik. Tujuannya meliputi peningkatan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, perkembangan karier, dan penanganan gangguan (Tuasikal, 2020). Di sisi lain, Burk & Steffle memandang konseling sebagai suatu hubungan profesional yang terjalin antara konselor terlatih dan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual, meskipun dalam kondisi tertentu dapat melibatkan pihak lain, misalnya anggota keluarga klien. Melalui bimbingan, klien dibantu untuk mengenali dan memahami cara pandang mereka terhadap masalah yang mereka hadapi, dengan cara mencari solusi dan memahami sifat serta perilaku diri sendiri.

Menurut Golden dan Sherwood (dalam Latipun, 2001), konseling keluarga adalah cara yang dibuat khusus untuk menangani masalah-masalah dalam keluarga agar bisa membantu klien menyelesaikan masalah pribadi mereka. (Rahayu, 2017:267). Dapat diambil kesimpulan bahwa Konseling keluarga adalah cara untuk membantu anggota keluarga menghadapi masalah yang ada hubungannya dengan hubungan dan interaksi di dalam

keluarga.. Tujuannya adalah untuk meningkatkan komunikasi, memahami peran masing-masing anggota, dan membantu mereka berfungsi lebih baik sebagai unit. Metode ini sering melibatkan konselor yang bekerja dengan seluruh anggota keluarga untuk mencapai keseimbangan dan harmoni.

Dalam kasus BK dalam Keharmonisan keluarga, konseling ini membantu dalam menekankan bahwa keluarga memiliki fungsi yang saling berkaitan. Ketika sesi konseling, konselor juga menekan bahwa pola komunikasi dapat mempengaruhi hubungan antar anggota, serta memantau bagaimana perkembangan keluarga seiring waktu dan sejauh mana perkembangan ini membawa tantangan serta perubahan, berkenaan dengan permasalahan ini sama halnya berkaitan dengan Tingkat keharmonisan yang terjadi dalam lingkungan.

b. Pendekatan *Behavioral*

Corey (dalam Wiladantika, Dharsana, & Suranata, 2014) menjelaskan bahwa konseling *Behavioral* adalah teori yang mengatakan bahwa tingkah laku manusia dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan., serta seluruh perilaku tersebut dipelajari melalui proses pembiasaan atau latihan (Mardhiyyah & Indiriani, 2018:161). Sementara itu, A. Supratikna mendefinisikan pendekatan *Behavioral* sebagai penerapan prinsip stimulus-respon dengan penguatan. Artinya, pengetahuan terbentuk dari hubungan antara stimulus dan respon yang akan semakin kokoh jika disertai penguatan, baik penguatan positif maupun negatif (Analisa, 2022:12).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Behavioral* menitikberatkan pada pola pikir individu dan membantu mereka mengambil langkah terarah untuk mengubah perilaku melalui pemberian stimulus, respon, dan penguatan, dengan mempertimbangkan potensi individu untuk berperilaku baik maupun buruk.

Dalam konseling *Behavioral*, konselor bertugas untuk mengidentifikasi dan mendalami seluruh aspek yang berkaitan dengan diri individu, lalu mendukung klien agar dapat menentukan keputusan secara mandiri demi memperbaiki perilakunya ke arah yang lebih baik (Alvian & Sinthia, 2020:41). Keterbukaan keluarga dalam mengungkapkan masalah yang dialami diharapkan dapat memaksimalkan manfaat konseling keluarga dengan pendekatan *Behavioral*, khususnya untuk membantu mengatasi perilaku suami dan istri yang berisiko menimbulkan keretakan hubungan.

Pendekatan *Behavioral* memiliki relevansi yang signifikan dengan tingkat keharmonisan keluarga. Dalam konteks ini, pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengubah perilaku yang dapat mengganggu hubungan antar anggota keluarga. Konselor hanya membantu untuk mengidentifikasi masalah, membantu dalam penetapan tujuan, memberikan dukungan emosional dan memberikan fasilitas dalam komunikasi berupa pelatihan dan informasi apabila dibutuhkan.

### c. Keluarga Harmonis

Menurut Charles, sebuah keluarga akan terasa damai jika semua anggotanya bisa berhubungan dengan baik, selaras, dan seimbang. Mereka

saling memenuhi kebutuhan satu sama lain dan menjaga hubungan baik, baik di dalam keluarga maupun dengan keluarga lain (Marisa et al., 2021:31). Sementara itu, Gerungan (2004) mengungkapkan bahwa keharmonisan dalam keluarga terbentuk dari hubungan yang utuh. Ini terjadi ketika ada interaksi sosial yang wajar dan tidak ada sikap saling bermusuhan yang diwarnai tindakan negatif. Keharmonisan dalam keluarga terlihat dari hubungan yang baik antara suami dan istri, yang juga memberi rasa tenang. Keharmonisan tersebut tampak dari kondisi rumah yang tertata, minim konflik, serta adanya kepedulian terhadap kebutuhan rumah tangga. (Noor et al., 2013:22).

Menurut Sahli (1994), keharmonisan keluarga tercipta ketika suami dan istri hidup dalam ketenangan lahir dan batin, disertai rasa puas terhadap segala hal yang dimiliki serta capaian yang telah diraih dalam menjalankan tugas rumah tangga. Tugas tersebut mencakup urusan internal maupun eksternal keluarga, termasuk pemenuhan nafkah, kebutuhan seksual, hubungan antar anggota keluarga, serta interaksi dalam masyarakat.

Dari berbagai pandangan yang ada, bisa disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah keadaan di mana keluarga merasakan keseimbangan, kebahagiaan, dan kepuasan dalam semua bidang kehidupan.. Keluarga yang harmonis mampu menghadapi permasalahan dengan bijaksana, menciptakan rasa aman, mengurangi konflik, saling menerima kelebihan dan kekurangan pasangan, serta menjalin hubungan yang dilandasi rasa saling menghargai dan kemampuan beradaptasi.

Menurut Gunarsa (2000) ada beberapa aspek keharmonisan keluarga adalah :

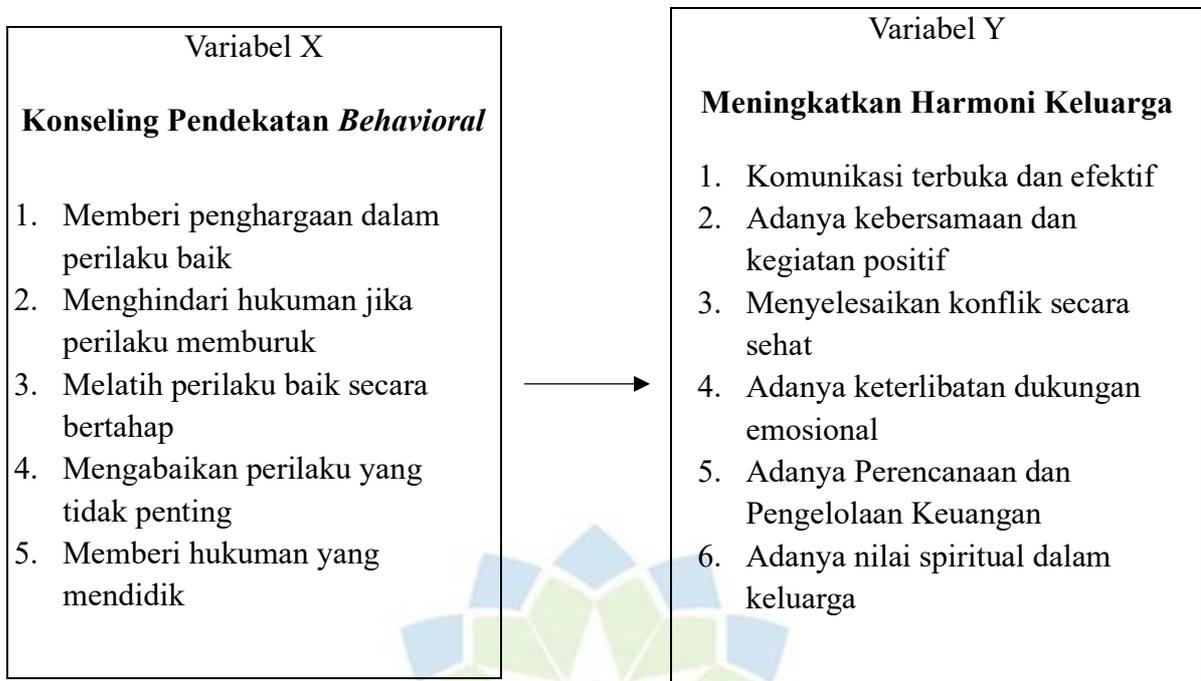
- 1) Adanya kasih sayang antar anggota keluarga
- 2) Saling pengertian sesama anggota keluarga
- 3) Adanya komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga

Selain aspek-aspek tersebut di atas, Nick (2002) juga menambahkan beberapa aspek lain, yaitu :

- 1) Kesejahteraan spiritual
- 2) Meminimalisir konflik

Dari beberapa poin di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa teori di atas berkaitan dengan adanya pengaruh keluarga dalam meningkatkan harmoni keluarga. Maka dari itu, masih adanya rasa gundah gulana dalam keluarga itu sendiri untuk menjaga keluarganya agar tetap utuh, hal ini berperan penting dalam upaya meningkatkan keluarga harmonis, keluarga yang Bahagia.

## 2. Kerangka Konseptual



**Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual**

Dalam penelitian ini, konseling keluarga dipahami sebagai suatu proses bantuan profesional yang berfokus pada interaksi antaranggota keluarga sebagai satu kesatuan sistem yang utuh. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas komunikasi, memperjelas peran dan tanggung jawab masing-masing anggota, serta membantu keluarga menyelesaikan konflik secara sehat. Konseling keluarga dianggap berhasil apabila terjadi perbaikan dalam komunikasi, terjalin hubungan emosional yang lebih positif, dan setiap anggota mampu memahami serta menjalankan perannya dengan baik dalam keluarga.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Behavioral, yang berakar pada teori perilaku yang dikembangkan oleh B.F.

Skinner. Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia dapat dipelajari dan dibentuk melalui proses conditioning, baik dengan pemberian penguatan positif maupun negatif. Dalam praktik konseling keluarga, pendekatan ini diterapkan untuk mengubah perilaku yang tidak konstruktif menjadi perilaku yang lebih adaptif sehingga tercipta interaksi yang harmonis. Indikator-indikator yang diturunkan dari pendekatan ini mencakup pemberian penghargaan atau reinforcement pada perilaku positif, menghindari hukuman berlebihan jika terjadi perilaku negatif, melatih perilaku baik secara bertahap melalui teknik shaping, mengabaikan perilaku yang tidak penting agar tidak semakin diperkuat, serta memberikan hukuman yang bersifat mendidik sebagai bentuk konsekuensi.

Sementara itu, keharmonisan keluarga dipahami sebagai kondisi di mana anggota keluarga mampu menjalin hubungan yang serasi, seimbang, serta saling menghargai dan memenuhi kebutuhan satu sama lain. Teori yang dikemukakan oleh Charles maupun Gunarsa menekankan bahwa keluarga harmonis tidak hanya ditandai dengan minimnya konflik, tetapi juga adanya keseimbangan emosional, sosial, dan spiritual di antara anggota keluarga. Indikator yang mencerminkan keharmonisan ini meliputi adanya komunikasi terbuka dan efektif, kebersamaan dalam kegiatan positif, kemampuan menyelesaikan konflik secara sehat, dukungan emosional yang saling diberikan, perencanaan serta pengelolaan keuangan yang baik, dan keberadaan nilai spiritual dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Dari teori yang ada mengenai Pendekatan *Behavioral* dapat disimpulkan bahwa suatu cara yang dapat digunakan sebagai alat bantu keluarga dalam meningkatkan keharmonisan keluarga. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana cara meningkatkan kualitas serta keharmonisan keluarga dengan konseling keluarga ini.

#### F. Hipotesis

Secara umum, hipotesis diartikan sebagai dugaan sementara yang diajukan untuk menjawab permasalahan penelitian. Hipotesis sering dipakai dalam jenis penelitian yang disebut penelitian inferensial. Ini adalah penelitian yang menggunakan angka dan bertujuan untuk melakukan pengujian. Untuk menguji hipotesis, kita menggunakan cara analisis statistik inferensial (Sugiyono, 2015:49). Hipotesis berfungsi sebagai dasar untuk pengujian dan analisis data, dan harus dapat diuji kebenarannya melalui metode penelitian yang sistematis. Hipotesis adalah sebuah pernyataan yang menjelaskan bagaimana dua atau lebih hal saling berhubungan, yang dibuat sebagai jawaban yang belum pasti untuk suatu masalah dalam penelitian.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1.  $H^0$  : Tidak terdapat pengaruh antara konseling keluarga dengan pendekatan *Behavioral* dalam meningkatkan harmoni keluarga.
2.  $H^1$  : Ada terdapat pengaruh antara konseling keluarga dengan pendekatan *Behavioral* dalam meningkatkan harmoni keluarga.

Adapun hasil dari hipotesis tersebut dapat diketahui bahwa:

1. Jika nilai  $\text{sig} > \alpha 5\%$ , maka  $H^1$  diterima

2. Jika nilai  $\text{sig} < \alpha 5\%$ , maka  $H^0$  ditolak

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini bertempat di PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) Kota Bandung, yang beralamatkan di Jl. Ibrahim Adjie No.84, Kacapiring, Kec. Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat 40272. PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) Kota Bandung adalah sebuah layanan terpadu yang bertujuan untuk memberikan edukasi, pendampingan, dan penguatan kepada keluarga dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, sehat, dan sejahtera. Lembaga ini dirancang untuk mendukung keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan pola asuh anak, dinamika keluarga, dan pengembangan karakter.

Di bawah naungan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bandung, PUSPAGA menjadi ruang bagi orang tua, anak, maupun keluarga untuk mendapatkan layanan konsultasi psikologis, pelatihan parenting, hingga bimbingan dalam menangani isu-isu spesifik seperti kekerasan dalam rumah tangga, pengasuhan anak yang berkebutuhan khusus, dan penguatan mental bagi remaja.

Dengan pendekatan holistik, PUSPAGA memanfaatkan tim profesional, termasuk psikolog, konselor, dan fasilitator, untuk membantu setiap anggota keluarga mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Melalui layanan

ini, PUSPAGA Kota Bandung berkomitmen menciptakan masyarakat yang lebih ramah keluarga, berdaya, dan seimbang secara emosional maupun sosial.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

### a. Paradigma

Paradigma dapat diartikan sebagai suatu kerangka atau skema yang menunjukkan cara sesuatu dibentuk, di mana setiap bagiannya saling terhubung dan bekerja bersama, serta berada dalam konteks atau dimensi waktu tertentu (Hilmi et al., 2018). Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme yang dapat diterapkan pada penelitian konseling Islam dengan pendekatan *Behavioral*. Paradigma ini berfokus pada pengukuran dan analisis data yang dapat diobservasi dan diukur secara objektif. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan ini akan menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur pengaruh konseling keluarga terhadap harmoni keluarga. Dalam konteks penelitian ini, tujuan dari paradigma ini adalah mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara konseling keluarga dan peningkatan harmoni keluarga dengan menggunakan data yang dapat diukur, seperti survei atau kuesioner

### b. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *Behavioral* yang mana Pendekatan *Behavioral* dalam konteks konseling keluarga memiliki kaitan yang erat dengan tingkat keharmonisan keluarga. Pendekatan *Behavioral* menekankan pada perilaku yang dapat diamati dan diukur. Dalam konteks keluarga, perilaku anggota keluarga, seperti cara berkomunikasi,

menyelesaikan konflik, dan menunjukkan kasih sayang, sangat berpengaruh terhadap keharmonisan. Dengan mengidentifikasi perilaku yang positif dan negatif, konselor dapat membantu keluarga memahami bagaimana perilaku mereka memengaruhi hubungan satu sama lain.

### 3. Matriks Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian (Putri et al., 2022:65). Matriks Operasionalisasi Variabel ini tujuannya untuk memudahkan pengumpulan data, menghindari perbedaan interpretasi, membatasi ruang lingkup variabel, serta mempermudah pencarian hubungan antara satu variabel dengan lainnya

Adapun matriks operasionalisasi dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Matriks Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Definisi	Definisi	Indikator	Skala
	Konseptual	Operasional		
Konseling Keluarga dengan Pendekatan <i>Behavioral</i> (X)	Suatu bentuk intervensi psikologis yang bertujuan untuk memperbaiki dinamika dan interaksi dalam keluarga melalui penerapan prinsip-prinsip perilaku	Serangkaian sesi konseling yang melibatkan anggota keluarga untuk mengidentifikasi perilaku yang tidak diinginkan, menetapkan tujuan perilaku yang diinginkan, dan menerapkan teknik-teknik perilaku	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberi penghargaan dalam perilaku baik</li> <li>b. Menghindari hukuman jika perilaku memburuk</li> <li>c. Melatih perilaku baik secara bertahap</li> </ul>	<b>Skala Likert</b>

		untuk mencapai perubahan tersebut	d. Mengabaikan perilaku yang tidak penting e. Memberi hukuman yang mendidik	
Meningkatkan keluarga harmoni (Y)	Keharmonisan keluarga merujuk pada keadaan di mana anggota keluarga saling mendukung, memahami, dan berkomunikasi dengan baik, sehingga menciptakan lingkungan yang positif dan stabil. Dalam konteks ini, keharmonisan mencakup aspek emosional, sosial, dan psikologis yang memungkinkan anggota keluarga untuk berinteraksi secara sehat dan produktif	Keharmonisan keluarga adalah kondisi di mana anggota keluarga berinteraksi dengan cara yang positif dan saling mendukung	a. Komunikasi terbuka dan efektif b. Kebersamaan dan kegiatan positif c. Menyelesaikan konflik secara sehat d. Adanya keterlibatan dukungan emosional e. Adanya perencanaan dan pengelolaan keuangan f. Adanya nilai spiritual dalam keluarga	<b>Skala Likert</b>

#### 4. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode penelitian kuantitatif Regresi Linear Sederhana. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah ada dampak dari konseling keluarga *Behavioral* (Variabel X) terhadap tingkat keharmonisan

dalam keluarga. (Variabel Y). Dalam kuantitatif ini memiliki tujuan untuk memahami bagaimana dua atau lebih hal berkaitan dan seberapa kuat hubungan tersebut tanpa mencoba mengubah hal-hal yang diteliti. Dengan begitu, tidak ada pengaruh yang dilakukan terhadap variabel-variabel tersebut. (M Teguh Saefuddin1, Tia Norma Wulan, 2023:785).

## 5. Jenis Data

### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah data kuantitatif, di mana hasil yang diperoleh berbentuk angka yang bisa dihitung dan diukur. Data ini tidak bisa hanya diambil dari wawancara, pengamatan, atau dokumen saja.. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berkaitan dengan konseling keluarga dalam meningkatkan harmoni keluarga. Data tersebut diperoleh melalui angket/kuesioner yang berisikan instrumen yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

### b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, informasi yang digunakan berasal dari tempat dimana data tersebut didapat. Dalam penelitian ini, sumber informasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data utama dan sumber data tambahan (Hilmi et al., 2018).

#### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini ada konselor dan konseli/klien yang ada di Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga).

#### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini diperoleh melalui referensi lain yang berkaitan dan berkenaan dengan variabel penelitian yang sudah diajukan seperti laporan ataupun catatan data yang mendukung dari Lokasi penelitian, website resmi, artikel jurnal, buku, skripsi dan lainnya yang relevan dengan penelitian tersebut.

## **6. Populasi dan Sampel**

### **a. Populasi**

Menurut Sugiyono 2016, populasi adalah wilayah yang dapat digeneralisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki sifat dan ciri tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian diambil kesimpulannya. (Ph.D. Ummul Aiman et al., 2022:79). Adapun menurut Somantri (2006:62), populasi adalah semua elemen, atau bagian yang terlibat, atau titik fokus dalam sebuah penelitian, yang memiliki sifat-sifat tertentu dan jadi sasaran penelitian. Jadi, populasi dalam studi ini adalah klien atau konseli yang sudah pernah mendapatkan konsultasi dan mengikuti konseling keluarga di Pusat Pembelajaran Keluarga, totalnya ada 40 orang pada tahun 2025.

### **b. Sampel**

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu. Jika jumlah populasi terlalu besar dan peneliti tidak memungkinkan untuk mempelajarinya secara keseluruhan karena keterbatasan dana, tenaga, serta waktu, maka digunakanlah sampel yang

diambil dari populasi dan dianggap dapat mewakilinya..(Ph.D. Ummul Aiman et al., 2022:80–81).

Mengingat populasi dalam penelitian ini berjumlah 40 orang klien/konseli yang pernah berkonsultasi dan melaksanakan konseling keluarga di Pusat Pembelajaran Keluarga per tahun 2025, dan jumlah populasi tersebut relatif kecil, maka penelitian ini menggunakan teknik total sampling atau sampling jenuh. Total sampling adalah teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel.

Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yang berjumlah 40 orang klien/konseli yang pernah berkonsultasi dan melaksanakan konseling keluarga di Pusat Pembelajaran Keluarga. Penggunaan total sampling dipilih karena:

- a. Jumlah populasi yang relatif kecil (40 orang) memungkinkan peneliti untuk meneliti seluruh populasi
- b. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat dan representatif
- c. Menghindari kesalahan pengambilan sampel yang mungkin terjadi jika hanya mengambil sebagian dari populasi yang kecil

## **7. Teknik Pengumpulan Data**

Dilihat dari metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, pengumpulan data dapat dilakukan melalui kuesioner, pengamatan, dan juga kombinasi dari ketiganya (Sugiyono,2020:137).

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan cara melihat langsung atau tidak langsung tentang apa yang diperhatikan dan mencatatnya menggunakan alat observasi (Rizky D, 2020:67). Sebagai Langkah awal dalam penelitian ini, tentunya melakukan observasi terlebih dahulu yang dilakukan di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung untuk memperoleh data awal penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, yaitu metode yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Penggunaan kuesioner dianggap efektif jika peneliti sudah memahami dengan baik apa yang ingin diukur dan mengetahui informasi yang bisa didapat dari para responden. (Sugiyono,2020:142). Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan kuesioner sebagai bahan untuk memperoleh data primer yang menjadi fokus utama dalam penelitian yaitu keluarga yang berkonsultasi di PUSPAGA untuk mengetahui pengaruh layanan konseling keluarga menggunakan pendekatan *Behavioral* dalam meningkatkan harmoni keluarga . Dalam membuat penyebaran kuesioner lebih mudah, peneliti memanfaatkan situs online yaitu Google Form. Google Form dipilih agar peneliti bisa lebih efektif dan cepat dalam mengirimkan kuesioner kepada para responden. Ini karena kuesioner bisa disebar sekaligus, dan juga membantu mengurangi kemungkinan bias bagi peneliti. Bagi responden, cara ini tidak terlalu rumit karena mereka bisa menentukan kapan mereka ingin mengisi kuesioner. Untuk kuesioner ini, skala yang digunakan adalah skala Likert, yang

berfungsi untuk mengukur dampak layanan konseling keluarga dengan pendekatan *Behavioral* dalam meningkatkan keharmonisan keluarga.

Adapun skala yang digunakan terdiri dari :

SS : Sangat Sesuai/ Setuju (5)

S : Sesuai/Setuju (4)

KS :Kurang Sesuai/Setuju (3)

TS : Tidak Sesuai/Setuju (2)

STS : Sangat Tidak Sesuai/ Setuju (1)

## 8. Validitas dan Reliabilitas

### a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan langkah pengujian yang dilakukan peneliti untuk memastikan ketepatan setiap instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Pengujian ini berfokus pada isi dari masing-masing instrumen (Riyanti, 2018:38). Senada dengan itu, Ardianto (2014) menjelaskan bahwa validitas adalah ketepatan suatu alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang dimaksud dapat berupa angket atau kuesioner, yang dinyatakan valid apabila butir-butir pernyataannya mampu menggambarkan aspek yang hendak diukur. Adapun rumus yang digunakan untuk menguji validitas suatu penelitian yaitu sebagai berikut:

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

### Gambar 1. 2 Rumus Uji Validitas

Keterangan :

$R_{xy}$  : Korelasi antara variabel X dan Y

X : Jumlah Skor Item

Y : Jumlah Skor Total

N : Responden

Uji validitas dilakukan pada Lokasi yang berbeda dengan lokus penelitian. Tujuannya untuk mengetahui kelayakan instrumen yang telah dibuat tersebut dan diuji kepada sampel secara langsung. Pengujian instrumen validitas ini dilakukan di SMP Mekar Arum kelas VIII B dengan total siswa 19 anak dan 16 wali murid dan total nya ada 35 yang berkontribusi menjadi responden.

Dalam riset ini, untuk menentukan apakah suatu barang bisa dipakai atau tidak, biasanya dilakukan tes pentingnya koefisien korelasi dengan batas signifikansi 0,05. Ini berarti suatu barang dianggap sah jika ada hubungan yang kuat dengan total skor. Jika nilai  $r$  yang dihitung sama dengan atau lebih besar dari nilai  $r$  yang ditetapkan (tes dua sisi dengan sig. 0,05), maka alat atau pertanyaan-pertanyaannya memiliki hubungan yang kuat dengan total skor (dinyatakan sah).

Berikut merupakan hasil uji validitas untuk variabel X (Konseling Keluarga dengan Pendekatan *Behavioral*) dan variable Y( Meningkatkan Harmoni Keluarga) dengan menggunakan SPSS.

### Tabel 1. 2 Uji Validitas Variabel X dan Variabel Y

No	Item Pernyataan	R hitung	R tabel	Ket
1	X1	0,759	0,324	Valid
2	X2	0,413	0,324	Valid
3	X3	0,656	0,324	Valid
4	X4	0,545	0,324	Valid
5	X5	0,557	0,324	Valid
6	X6	0,691	0,324	Valid
7	X7	0,390	0,324	Valid
8	X8	0,604	0,324	Valid
9	X9	0,219	0,324	Tidak Valid
10	X10	0,604	0,324	Valid
11	X11	0,545	0,324	Valid
12	X12	0,207	0,324	Tidak Valid
13	X13	0,550	0,324	Valid
14	X14	0,702	0,324	Valid
15	X15	0,522	0,324	Valid
16	Y1	0,683	0,324	Valid
17	Y2	0,567	0,324	Valid
18	Y3	0,793	0,324	Valid
19	Y4	0,747	0,324	Valid
20	Y5	0,780	0,324	Valid
21	Y6	0,728	0,324	Valid
22	Y7	0,527	0,324	Valid
23	Y8	0,389	0,324	Valid
24	Y9	0,607	0,324	Valid
25	Y10	0,702	0,324	Valid

26	Y11	0,776	0,324	Valid
27	Y12	0,757	0,324	Valid
28	Y13	0,206	0,324	Tidak Valid
29	Y14	0,512	0,324	Valid
30	Y15	0,580	0,324	Valid
31	Y16	0,678	0,324	Valid
32	Y17	0,647	0,324	Valid
33	Y18	0,354	0,324	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas dari 33 pernyataan yang diantaranya 15 pernyataan variabel X (Konseling Keluarga menggunakan *Behavioral*) dan 18 pernyataan variabel Y (Meningkatkan Harmoni Keluarga) dengan total 35 responden diketahui bahwa 30 pernyataan dikategorikan valid dan 3 pernyataan tidak valid, yang terdiri dari variabel X ada 2 pernyataan tidak valid dan Variabel Y ada 1 pernyataan tidak valid, sebab nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dalam hal ini  $r$  tabel yang digunakan adalah 0,324.

Oleh karena itu, dapat dilihat dari hasil analisis sebagian besar item pernyataan sudah memenuhi syarat valid sehingga dapat digunakan untuk mengukur penelitian, sedangkan untuk item pernyataan yang tidak valid bisa untuk diganti ataupun tidak digunakan untuk memperoleh data yang lebih valid atau akurat.

#### b. Uji Reliabilitas

Menurut (Surucu, 2020), reliabilitas menunjukkan seberapa stabil alat ukur yang digunakan dan seberapa konsisten hasilnya dari waktu ke waktu. (Ph.D. Ummul Aiman et al., 2022:77). Dengan kata lain, reliabilitas adalah kemampuan alat ukur untuk memberikan hasil yang serupa ketika digunakan pada waktu yang berbeda. Adapun rumus yang digunakan adalah *Cronbach's Alpha* :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum S_{item}^2}{S_{total}^2} \right)$$

**Gambar 1. 3 Rumus Uji Reliabilitas**

Keterangan :

$\alpha$  : Nilai Cronbach's Alpha (indikator reliabilitas)

$k$  : Jumlah butir atau item dalam instrumen

$S_{item}^2$  : Varians masing-masing item

$S_{total}^2$  : Varians total dari seluruh skor (total item)

Reliabilitas bertujuan untuk mengevaluasi seberapa dapat diandalkan hasil yang didapat dari alat ukur tersebut. Hasil yang diperoleh harus bisa dipercaya, yang berarti harus menunjukkan tingkat konsistensi yang baik (Wahyuni, 2014).

Tinggi rendahnya reliabilitas dapat dikatakan apabila suatu angka yang disebut nilai koefisien reliabilitas. Reliabilitas yang tinggi ditunjukkan dengan nilai Cronbach Alpha mendekati angka 1. Kesepakatan secara umum reliabilitas yang dianggap sudah cukup memuaskan jika  $>0,700$ . Jika nilai alpha  $> 0,700$  itu menunjukkan reliabilitas yang mencukupi begitupun

sebaliknya, jika nilai alpha  $> 0,80$ , itu menunjukkan bahwa semua item yang reliabel dan seluruh tes secara keseluruhan memiliki reliabilitas yang kuat. Reliabilitas menengah jika alpha antara 0.50 dan 0.70. Reliabilitas rendah jika alpha  $< 0.50$ . Jika alpha rendah, ada kemungkinan bahwa satu atau lebih item tidak dapat diandalkan.

Uji reliabilitas dilakukan pada Lokasi yang berbeda dengan lokus penelitian. Tujuannya untuk mengetahui konsistensi dari waktu ke waktu sebelum diuji kepada sampel secara langsung. Pengujian instrumen reliabilitas ini dilakukan di SMP Mekar Arum kelas VIII B dengan total siswa 19 anak dan 16 wali murid dan total nya ada 35 yang berkontribusi menjadi responden.

Berikut merupakan hasil uji reliabilitas variabel X dan variabel Y dengan menggunakan aplikasi SPSS.

Cronbach's Alpha	N of Items
.804	15

**Gambar 1. 4 Uji Reliabilitas Variabel X (Konseling Keluarga dengan Pendekatan *Behavioral*)**

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dari aplikasi SPSS tersebut dapat dilihat bahwa Variabel X memiliki nilai Cronbach's Alpha nya sebesar 0,804 yang mana artinya menunjukkan bahwa Tingkat konsistensi reliabilitas yang diperoleh dari instrumen tersebut termasuk tinggi

Cronbach's Alpha	N of Items
.898	18

**Gambar 1. 5 Uji Reliabilitas Variabel Y (Meningkatkan Harmoni Keluarga)**

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dari aplikasi SPSS tersebut dapat dilihat bahwa Variabel Y memiliki nilai Cronbach's Alpha nya sebesar 0,898 yang mana artinya menunjukkan bahwa Tingkat konsistensi reliabilitas yang diperoleh dari instrumen tersebut termasuk tinggi.

Dapat disimpulkan dari hasil uji reliabilitas variabel X dan variabel Y menunjukkan nilai  $>0,700$  yang artinya nilai konsistensi dari instrumen kedua variabel tersebut dapat dikatakan tinggi Hal ini memungkinkan bahwa data yang didapat bisa untuk digunakan sebagai Analisa lebih lanjut.

## 9. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara untuk memeriksa dan mengatur data dengan baik berdasarkan informasi dari wawancara, catatan di lapangan, dan dokumen. Proses ini mencakup mengelompokkan data dalam kategori, membaginya menjadi bagian-bagian kecil, merangkum informasi, mencari pola, memilih fakta yang penting untuk dipelajari, dan menarik kesimpulan agar dapat dimengerti oleh peneliti dan orang lain. (Sugiyono, 2020:244). Selain itu, Susan Stainback dalam Sugiyono menyatakan bahwa Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Analisis regresi adalah cara statistik yang dipakai untuk menggambarkan dan melihat hubungan antara variabel yang dipengaruhi (variabel terikat) dan satu atau lebih variabel yang mempengaruhi (variabel bebas) atau pengganti (Rohmah,2024). Tujuan dari analisis regresi adalah untuk memproyeksikan nilai dari variabel yang dipengaruhi berdasarkan nilai dari variabel yang mempengaruhi, serta untuk mengetahui seberapa kuat dan bagaimana hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Adapun langkah-langkah ataupun tahapan dalam pengujian statistik penelitian ini meliputi uji asumsi klasik dan uji hipotesis yang akan dilakukan secara bertahap dan sistematis. Uji asumsi klasik perlu dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan bahwa data penelitian memenuhi persyaratan analisis regresi sederhana, sedangkan uji hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai pengaruh konseling keluarga dengan pendekatan *Behavioral* terhadap harmoni keluarga. Kedua tahapan pengujian ini akan menggunakan bantuan software SPSS untuk memastikan akurasi dan reliabilitas hasil analisis.

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Adapun langkah-langkah ataupun tahapan dalam uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dapat dikatakan normal atau tidak. Dalam penelitian tentang Pengaruh Konseling Keluarga Dengan Menggunakan Pendekatan Behavioral Terhadap

Harmoni Keluarga ini, uji normalitas sangat penting dilakukan karena analisis regresi sederhana mengasumsikan bahwa residual data dikatakan normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan uji Shapiro-Wilk. Proses ini akan dibantu oleh program SPSS. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Selain itu, normalitas data juga dapat dilihat melalui analisis grafik Normal P-P Plot dan histogram. Jika titik-titik pada Normal P-P Plot menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data residual dapat dikatakan berdistribusi normal. Uji normalitas ini akan memastikan bahwa data skor konseling keluarga dengan pendekatan *Behavioral* dan data harmoni keluarga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi sederhana.

## 2) Uji Heterokedastisitas

Adapun langkah-langkah ataupun tahapan dalam Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi ada perbedaan ukuran residual antara satu data dan data lainnya. Model regresi yang baik adalah yang menunjukkan kondisi homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Dalam penelitian ini, uji heterokedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa variance residual dari variabel konseling keluarga dengan pendekatan *Behavioral* terhadap harmoni keluarga adalah konstan. Uji untuk melihat heterokedastisitas akan dilakukan dengan metode Glejser dan juga

analisis menggunakan grafik Scatterplot dengan bantuan SPSS. Jika nilai signifikansi dari uji Glejser lebih dari 0,05, itu berarti tidak ada masalah heterokedastisitas. Selain itu, dalam grafik Scatterplot, jika titik-titiknya tampak menyebar secara acak tanpa membentuk pola yang jelas, dan berada baik di atas maupun di bawah angka 0 di sumbu Y, maka kita bisa bilang tidak ada heterokedastisitas. Pengujian ini sangat penting untuk memastikan bahwa hasil analisis regresi bisa diandalkan dalam mengukur pengaruh konseling keluarga *Behavioral* terhadap peningkatan keharmonisan dalam keluarga.

### 3) Uji Autokorelasi

Langkah-langkah yang dilakukan dalam uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara kesalahan dalam model regresi linear pada waktu  $t$  dengan kesalahan pada waktu  $t-1$  (yang sebelumnya). Model regresi yang bagus adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Dalam penelitian tentang pengaruh konseling keluarga dengan pendekatan *Behavioral* terhadap harmoni keluarga ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Kriteria pengujian autokorelasi adalah jika nilai Durbin-Watson berada di antara  $dU < DW < 4-dU$ , maka tidak terjadi autokorelasi. Nilai  $dU$  dapat dilihat pada tabel Durbin-Watson dengan  $n = 40$  (jumlah sampel) dan  $k = 1$  (jumlah variabel independen). Pengujian ini penting karena adanya autokorelasi dapat menyebabkan estimator tidak lagi memiliki varian yang minimum, sehingga dapat mempengaruhi keakuratan hasil

analisis mengenai efektivitas konseling keluarga *Behavioral* dalam meningkatkan harmoni keluarga.

b. Uji Hipotesis

1) Analisis Regresi Sederhana

Langkah-langkah dalam analisis regresi sederhana dipakai untuk melihat bagaimana satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dalam studi ini, analisis regresi sederhana diterapkan untuk melihat dampak dari konseling keluarga dengan cara *Behavioral* (variabel X) terhadap keharmonisan keluarga (variabel Y). Model persamaan regresi sederhana yang digunakan adalah  $Y = a + bX + e$ , dimana Y adalah harmoni keluarga, a adalah konstanta, b adalah koefisien regresi, X adalah konseling keluarga dengan pendekatan *Behavioral*, dan e adalah error term. Analisis ini akan menghasilkan persamaan regresi yang dapat digunakan untuk memprediksi tingkat harmoni keluarga berdasarkan intensitas dan kualitas konseling keluarga *Behavioral* yang diterima. Koefisien regresi (b) akan menunjukkan besarnya perubahan harmoni keluarga untuk setiap satu satuan perubahan pada konseling keluarga *Behavioral*. Hasil analisis regresi sederhana ini akan memberikan gambaran komprehensif mengenai pola hubungan antara kedua variabel dan menjadi dasar untuk interpretasi temuan penelitian.

Rumus dari regresi dalam buku Syafrida 2021 dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y : Variabel Dependen

X : Variabel Independen

a : Konstanta

b : Koefisien Regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

## 2) Uji F

Uji F (uji secara bersamaan) digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang kita pakai sudah benar atau belum. Dalam studi ini, meskipun hanya memakai satu variabel independen (konseling keluarga *Behavioral*), uji F tetap dilakukan untuk melihat seberapa baik model regresi bisa memprediksi keharmonisan keluarga. Hipotesis yang diuji adalah H0: model regresi tidak layak dan H1: model regresi layak. Aturan pengujiannya menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Jika nilai F dihitung lebih besar dari F tabel atau nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka H0 akan ditolak dan H1 akan diterima., yang berarti model regresi layak digunakan untuk memprediksi harmoni keluarga berdasarkan konseling keluarga *Behavioral*. Uji F ini juga sekaligus menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Dalam regresi sederhana, hasil uji F akan konsisten dengan hasil uji-T karena hanya melibatkan satu variabel independen.

## 3) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat seberapa banyak perubahan dalam variabel yang kita cari bisa dijelaskan oleh variabel yang lain. Dalam studi ini, koefisien determinasi akan menunjukkan persentase variasi dalam keharmonisan keluarga yang bisa dijelaskan oleh konseling keluarga dengan cara *Behavioral*. Nilai  $R^2$  berada antara 0 sampai 1, dan semakin dekat nilainya ke 1, berarti variabel yang independen dapat menjelaskan variasi pada variabel yang tergantung dengan lebih baik. Misalnya, jika  $R^2 = 0,70$ , itu berarti 70% variasi keharmonisan keluarga dijelaskan oleh konseling keluarga dengan pendekatan *Behavioral*, sementara 30% sisanya dipengaruhi oleh hal-hal lain yang tidak diteliti. Koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (*Adjusted R<sup>2</sup>*) juga akan dianalisis untuk mendapatkan estimasi yang lebih akurat, terutama ketika jumlah variabel independen relatif banyak dibandingkan jumlah sampel. Hasil koefisien determinasi ini akan memberikan informasi penting mengenai kekuatan pengaruh konseling keluarga *Behavioral* dalam meningkatkan harmoni keluarga dan seberapa besar kontribusinya dalam menjelaskan variasi harmoni keluarga pada sampel penelitian.